



TADBIR: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam

P-ISSN: 2338:6673; E-ISSN 2442:8280

Vol. 14. No. 3. Oktober, 2026, Hal: 798-818

INOVASI DAN KREATIVITAS (DESIGN THINKING DAN MANAJEMEN INOVASI) PERSPEKTIF ISLAM

Nabilah Amaliyah Iqbal¹, Hasnida², Muhammad Iqbal Hasanuddin³, Azhar Mubarak⁴, Andi Aco Irzal Baharsyah⁵

^{1,2}Universitas PTIQ Jakarta

³IAIN Parepare

⁴Universitas Negeri Semarang

⁵UIN Alauddin Makassar

Email: nabilahamaliyahiqbal@mhs.ptiq.ac.id

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan menganalisis integrasi konsep Design Thinking dan Manajemen Inovasi dalam perspektif Islam sebagai kerangka pengembangan inovasi pendidikan Islam yang kreatif, adaptif, sistematis, dan beretika di tengah dinamika disrupsi global. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif melalui studi kepustakaan (library research) dengan menelaah sumber primer berupa Al-Qur'an dan hadis serta sumber sekunder berupa literatur ilmiah klasik dan kontemporer mengenai inovasi, kreativitas, dan manajemen pendidikan Islam. Hasil kajian menunjukkan bahwa nilai-nilai Islam, seperti ijtihad, masalah, 'adl, ihsan, amanah, dan istiqamah, memiliki keterkaitan konseptual dengan tahapan Design Thinking yang meliputi empati, pendefinisian masalah, ideasi, prototyping, dan implementasi. Integrasi tersebut membentuk kerangka inovasi yang tidak hanya sistematis dan adaptif secara manajerial, tetapi juga berlandaskan spiritualitas serta maqāṣid al-sharī'ah. Dengan demikian, inovasi dalam perspektif Islam dapat dipahami sebagai proses ijtihad moral yang menyeimbangkan efektivitas, kemaslahatan sosial, tanggung jawab etis, dan keberkahan spiritual. Kontribusi penelitian ini pada perumusan kerangka konseptual yang mengintegrasikan Design Thinking, Manajemen Inovasi, dan nilai-nilai Islam sebagai landasan pengembangan inovasi pendidikan Islam yang berpusat pada kebutuhan manusia, dikelola secara sistematis, dan berorientasi pada maqāṣid al-sharī'ah.

Kata Kunci: Inovasi, Kreativitas, Design Thinking, Manajemen Inovasi, Maqāṣid al-Sharī'ah



TADBIR: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam

P-ISSN: 2338:6673; E-ISSN 2442:8280

Vol. 14. No. 3. Oktober, 2026, Hal: 798-818

ABSTRACT

*This study aims to analyze the integration of Design Thinking and Innovation Management from an Islamic perspective as a framework for developing creative, adaptive, systematic, and ethical innovation in Islamic education amid the dynamics of global disruption. The study employs a qualitative approach through library research by examining primary sources in the form of the Qur'an and Hadith, as well as secondary sources consisting of classical and contemporary scholarly literature on innovation, creativity, and Islamic educational management. The findings indicate that Islamic values such as *ijtihad*, *maslahah*, *'adl*, *ihsan*, *amanah*, and *istiqamah* have conceptual relevance to the stages of Design Thinking, including empathy, problem definition, ideation, prototyping, and implementation. This integration forms an innovation framework that is not only systematic and adaptive from a managerial perspective but also grounded in spirituality and *maqāṣid al-sharī'ah*. Thus, innovation from an Islamic perspective can be understood as a process of moral *ijtihad* that balances effectiveness, social benefit, ethical responsibility, and spiritual blessing. The contribution of this study lies in formulating a conceptual framework that integrates Design Thinking, Innovation Management, and Islamic values as a foundation for developing Islamic educational innovation that is human-centered, systematically managed, and oriented toward *maqāṣid al-sharī'ah*.*

Keywords: *Design Thinking, Innovation Management, Islamic education, innovation, maqāṣid al-sharī'ah.*

PENDAHULUAN

Perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi pada era Revolusi Industri 4.0 telah mengubah hampir seluruh aspek kehidupan manusia. Transformasi digital, otomatisasi, dan kecerdasan buatan (*Artificial Intelligence*) menghadirkan peluang sekaligus tantangan bagi lembaga keagamaan dan pendidikan Islam.¹ Dalam konteks ini, lembaga pendidikan Islam tidak hanya berperan menjaga nilai-nilai spiritual, tetapi juga dituntut untuk menerapkan prinsip inovasi dan kreativitas dalam sistem pengelolaannya agar tetap relevan di tengah disrupsi global. Oleh karena itu, kemampuan mengintegrasikan teknologi dan nilai-nilai

¹ Yanti Helena dan Solihah Titin Sumanti, "Digital Transformation in Islamic Education, Improving The Quality of Teachers in Islamic Education in Padangsidempuan City," *AJIS: Academic Journal of Islamic Studies* 9, no. 2 (30 Januari 2024): 450–58, <https://doi.org/10.29240/AJIS.V9I2.12247>.



TADBIR: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam

P-ISSN: 2338:6673; E-ISSN 2442:8280

Vol. 14. No. 3. Oktober, 2026, Hal: 798-818

keislaman menjadi kunci dalam menjaga keseimbangan antara kemajuan material dan spiritualitas lembaga

Perubahan sosial dan teknologi yang cepat menuntut lembaga Islam untuk lebih adaptif dan responsif terhadap dinamika zaman. Pendekatan tradisional dan birokratis dalam pengelolaan lembaga kini dianggap kurang memadai karena kompleksitas masalah umat memerlukan solusi yang kreatif, kolaboratif, dan berbasis data.² Namun, praktik inovasi masih cenderung berorientasi pada aspek teknis, belum sepenuhnya berbasis kebutuhan pengguna, belum dikelola secara sistematis, serta belum mengoperasionalkan nilai-nilai Islam dalam setiap proses inovasi. Kondisi tersebut menunjukkan adanya kesenjangan antara tuntutan adaptasi manajerial dan penerapan nilai-nilai keislaman secara praktis. Oleh karena itu, diperlukan kerangka inovasi yang mampu mengintegrasikan pemecahan masalah, manajemen inovasi, dan nilai-nilai Islam agar inovasi pendidikan tidak hanya efektif dan adaptif, tetapi juga berorientasi pada kemaslahatan.

Dalam perspektif Islam, inovasi dan kreativitas bukanlah hal baru, melainkan bagian integral dari nilai-nilai *ijtihad* (upaya intelektual) dan *tajdid* (pembaruan). Sejarah peradaban Islam membuktikan bahwa kemajuan ilmu pengetahuan pada masa keemasan Islam lahir dari semangat berpikir kritis dan eksploratif yang mendorong perkembangan sains, teknologi, dan tata kelola masyarakat. Menurut Hamami, semangat multidisipliner dalam tradisi keilmuan Islam menunjukkan bahwa inovasi selalu diorientasikan pada kemaslahatan umat, bukan sekadar efisiensi material.³ Hal ini sejalan dengan pandangan Elbashir dkk menekankan bahwa nilai-nilai Qur'ani seperti *maslahah*, *ihsan*, dan *amanah* menjadi kerangka etik yang menuntun proses berpikir kreatif dan pembaruan pendidikan dalam Islam.⁴ Dengan demikian, inovasi dalam Islam memiliki fondasi spiritual dan moral yang mengarahkan manusia untuk menghasilkan kemajuan yang berkeadilan dan bermanfaat bagi seluruh umat.

Nilai-nilai inovasi tertanam dalam ajaran Islam, Banyak lembaga Islam modern yang masih menghadapi kendala dalam penerapan inovasi secara sistematis. Resistensi terhadap perubahan, keterbatasan kompetensi dan literasi digital, serta pola kelembagaan yang kurang adaptif menjadi hambatan dalam

² Tasman Hamami, "Urgency and Essence of Multidisciplinary Islamic Education," *HTS Theologise Studies* 78, no. 4 (2022): 7607. H. 7607

³ Hamami. H. 7607

⁴ Abubaker M Elbashir et al., "Fostering STEM Learning: Exploring the Integration of Design Thinking in Islamic STEM Education," *QiST: Journal of Quran and Tafseer Studies* 3, no. 3 (30 Juli 2024): 411–32, <https://doi.org/10.23917/QIST.V3I3.6138>.



TADBIR: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam

P-ISSN: 2338:6673; E-ISSN 2442:8280

Vol. 14. No. 3. Oktober, 2026, Hal: 798-818

mengembangkan inovasi yang relevan dengan perkembangan zaman.⁵ Sejumlah penelitian terdahulu telah mengkaji *Design Thinking* dan inovasi dalam konteks pendidikan Islam. Mauliya dan Wulandari menempatkan empati dan *Design Thinking* sebagai pendekatan dalam inovasi manajemen pendidikan Islam, tetapi belum mengintegrasikannya secara khusus dengan kerangka Manajemen Inovasi.⁶ Elbashir, Alkhair, dan Al-Thani menerapkan *Design Thinking* dalam pembelajaran STEM berbasis Islam sehingga fokus kajiannya lebih diarahkan pada proses pembelajaran dan kemampuan peserta didik.⁷ Sementara itu, Putri, Sumarni, dan Wijaya mengintegrasikan tahapan *Design Thinking* dengan nilai-nilai Islam dalam rekonstruksi inovasi pendidikan, tetapi belum secara khusus menempatkan Manajemen Inovasi sebagai kerangka pengelolaan inovasi secara sistematis dan berkelanjutan.⁸ Dengan demikian penelitian ini pada integrasi *Design Thinking*, Manajemen Inovasi, dan nilai-nilai Islam dalam satu kerangka konseptual yang menghubungkan proses penciptaan solusi, pengelolaan inovasi secara sistematis, serta orientasi pada kemaslahatan dan *maqāṣid al-sharī'ah*.

Pendekatan *Design Thinking* dan Manajemen Inovasi dapat menjadi kerangka untuk menjawab kesenjangan dalam pengembangan inovasi pendidikan Islam. *Design Thinking* menekankan pemahaman terhadap kebutuhan pengguna, perumusan masalah, pengembangan gagasan, dan pengujian solusi, sedangkan Manajemen Inovasi mengarahkan proses inovasi agar dikelola secara sistematis dan berkelanjutan.⁹ Dalam konteks pendidikan Islam, kedua pendekatan tersebut perlu diintegrasikan dengan nilai-nilai Islam agar inovasi tidak hanya berorientasi pada efektivitas dan adaptasi, tetapi juga pada kemaslahatan, etika, dan tanggung jawab spiritual. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan menganalisis integrasi *Design Thinking* dan Manajemen Inovasi dalam perspektif Islam serta

⁵ Maftuhah et al., "Islamic Education Institutional Reform: An Analysis of Challenges and Opportunities in the Digitalization Era," *AL-ISHLAH: Jurnal Pendidikan* 17, no. 3 (2025): 4149–4157, doi:10.35445/alishlah.v17i3.6657.

⁶ Afina Mauliya dan Suci Wulandari, "Empathy dan Design Thinking dalam Inovasi Manajemen Pendidikan Islam di Era Disruptif" *PAEDAGOGIA : Jurnal Pendidikan* 10, no. 1 (2021): 13-32.

⁷ Abubaker M Elbashir et al., "Fostering STEM Learning: Exploring the Integration of Design Thinking in Islamic STEM Education," *QiST: Journal of Quran and Tafseer Studies* 3, no. 3. h. 411–32, <https://doi.org/10.23917/QIST.V3I3.6138>.

⁸ Nilamsari Kusumawati Putri, Neni Sumarni, dan Difa Wijaya, "Rekonstruksi Konsep Inovasi Pendidikan Islam Berbasis Design Thinking dan Nilai Islami," *Eduvis: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam* 7, no. 1 (2022): 78–86, doi:10.47453/eduvis.v7i1.4231.

⁹ Stefano Magistretti, Lorenzo Ardito, dan Antonio Messeni Petruzzelli, "Framing the Microfoundations of Design Thinking as a Dynamic Capability for Innovation: Reconciling Theory and Practice," *Journal of Product Innovation Management* 38, no. 6 (2021): 645–667, <https://doi.org/10.1111/jpim.12586>.



TADBIR: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam

P-ISSN: 2338:6673; E-ISSN 2442:8280

Vol. 14. No. 3. Oktober, 2026, Hal: 798-818

merumuskan kerangka konseptual inovasi pendidikan Islam yang adaptif, sistematis, dan berorientasi pada *maqāṣid al-sharī'ah*. Dengan demikian, kontribusi penelitian ini terletak pada upaya mempertemukan pendekatan inovasi yang berpusat pada manusia, pengelolaan inovasi secara sistematis, dan nilai-nilai Islam dalam satu kerangka konseptual.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi kepustakaan (*library research*). Pendekatan ini berfokus pada analisis konseptual dan normatif terhadap ide, prinsip, serta nilai-nilai Islam yang berkaitan dengan inovasi dan kreativitas, khususnya dalam konteks *Design Thinking* dan *Manajemen Inovasi* dalam perspektif Islam. Data penelitian diperoleh dari sumber data primer seperti Al-Qur'an, hadis, dan karya pemikir Islam klasik maupun kontemporer, serta sumber sekunder yaitu artikel ilmiah, dan buku akademik yang membahas integrasi nilai Islam dengan inovasi dan manajemen modern. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui studi dokumentasi dan penelusuran literatur, sedangkan analisis data dilakukan dengan metode analisis isi (*content analysis*) adalah metode untuk mempelajari dan menarik kesimpulan atas suatu fenomena dengan menggunakan dokumen, dengan prosedur meliputi 3 tahap yaitu mengelola dan mengorganisasi hasil literatur, penyusunan data, mengidentifikasi hasil literatur-literatur yang esensial dengan topik yang akan dibahas.¹⁰ untuk mengidentifikasi hubungan konseptual antara nilai-nilai Islam dan paradigma *Design Thinking*.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Inovasi dan Kreativitas dalam Islam

Pengelolaan sumber daya pada lembaga pendidikan menuntut penerapan strategi inovasi yang bersifat komprehensif upaya meningkatkan kapasitas organisasi dalam merespons dinamika globalisasi, kemajuan teknologi, serta transformasi pola kerja di era modern. Organisasi berbasis nilai Islam tidak cukup hanya mengandalkan pendekatan administratif konvensional, melainkan harus memanfaatkan teknologi, kreativitas, dan ilmu pengetahuan untuk meningkatkan efektivitas serta menjaga keberkahan organisasi.¹¹ Menurut

¹⁰ Rahmadona dan Astimar, "Implementasi Pendekatan Saintifik Dalam Pembelajaran Di Sekolah Dasar (Studi Literatur)," *Jurnal Pendidikan Tambusai* 4, no. 3 (2020): h. 23.

¹¹ Durrotul Hikmah, Arivatu Ni'mati Rahmatika, dan Bakti Widyaningsih, "Inovasi dan Kreativitas dalam Pengelolaan Sumber Daya Manusia (SDM) Berbasis Nilai-Nilai Islam," *Jurnal*



TADBIR: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam

P-ISSN: 2338:6673; E-ISSN 2442:8280

Vol. 14. No. 3. Oktober, 2026, Hal: 798-818

World Economic Forum dalam Arivatu dkk bahwa lebih dari 50% peran pekerjaan global akan terdampak otomatisasi dan kecerdasan buatan (AI) dalam lima tahun mendatang, sehingga organisasi Islam perlu memperkuat kapabilitas inovasi agar mampu bersaing secara global.¹² Dengan demikian, lembaga pendidikan Islam perlu menyeimbangkan penguasaan teknologi dengan nilai-nilai spiritual agar inovasi yang dilakukan tidak hanya efisien secara global, tetapi juga mencerminkan etos kerja Islami yang berlandaskan amanah, ihsan, dan kemaslahatan umat.

Inovasi merupakan proses pengembangan pengetahuan yang terarah, sistematis, dan berorientasi pada penciptaan pembaruan signifikan dalam suatu sistem, produk, atau tata kelola organisasi. Sebagai aktivitas strategis, inovasi berperan penting dalam meningkatkan daya saing serta kemampuan adaptif lembaga terhadap perubahan lingkungan sosial dan teknologi. Menurut Schumpeter inovasi adalah pelaksanaan “kombinasi baru” yang mendorong perubahan struktural¹³ sementara *Organisation for Economic Cooperation and Development* menegaskan bahwa inovasi mencakup penerapan ide baru yang meningkatkan efisiensi dan nilai.¹⁴ Hebert & Link menekankan bahwa inovasi berperan sebagai instrumen strategis untuk menghubungkan pengetahuan dengan praktik, menciptakan transformasi nyata dalam tata kelola, teknologi, maupun budaya organisasi. Demikian inovasi berfungsi sebagai mekanisme transformatif yang menghubungkan pengetahuan, praktik, dan keberlanjutan organisasi di era disrupsi.

Dalam perspektif Islam, inovasi dapat dipahami melalui konsep *tajdīd* (pembaruan) dan *ijtihād* (upaya intelektual) sebagai bentuk dinamisasi pemikiran dan tindakan manusia dalam merespons perubahan zaman. *Ijtihād* berfungsi sebagai mekanisme intelektual untuk menggali hukum dan solusi baru yang sesuai dengan prinsip syariah, sementara *tajdīd* menjadi dasar pembaruan sosial, ekonomi, dan kelembagaan agar tetap relevan dengan konteks modern.¹⁵ Di sisi

QOSIM: Jurnal Pendidikan Sosial & Humaniora 3, no. 3 (2025): 1240–49, <https://doi.org/10.61104/jq.v3i3.1962>.

¹² Hikmah, Arivatu Ni'mati Rahmatika, dan Bakti Widyaningsih. h. 4302

¹³ Joseph A Schumpeter, *The Theory of Economic Development: An Inquiry into Profits, Capital, Credit, Interest, and the Business Cycle* (Harvard University Press, 1934).

¹⁴ Angel Gurria, “Oslo Manual 2018 Guidelines for Collecting, Reporting and Using Data on Innovation,” Organisation for Economic Co-operation and Development (OECD), 2018.

¹⁵ Dharma Setyawan dan Stain Jurai Siwo Metro Lampung, “ANALISIS HUBUNGAN IJTihad DAN TAJDID PEMIKIRAN EKONOMI TERHADAP PERKEMBANGAN USAHA (Studi kasus Pada Amal Usaha Organisasi Masyarakat Muhammadiyah),” *Islamic Economics Journal* 2, no. 1 (1 Desember 2013): 105–34, <https://doi.org/10.21111/IEJ.V2I1.167>.



TADBIR: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam

P-ISSN: 2338:6673; E-ISSN 2442:8280

Vol. 14. No. 3. Oktober, 2026, Hal: 798-818

lain, manajemen inovasi dipandang sebagai proses sistematis dalam mengelola ide dan perubahan agar menghasilkan nilai tambah yang terukur dan berkelanjutan. Namun, dalam pandangan Islam, inovasi tidak boleh lepas dari prinsip etika dan spiritualitas harus berorientasi pada kemaslahatan (*maṣlahah*), keseimbangan (*ta'ādul*), dan keadilan (*'adl*). Ditegaskan oleh mustapa bahwa inovasi yang berlandaskan *ijtihād* sejati merupakan ekspresi tanggung jawab moral untuk menciptakan perubahan yang maslahat dan tidak menyalahi maqāṣid al-sharī'ah.¹⁶

Dalam pandangan Islam, inovasi (*ibtikar*) dan kreativitas merupakan manifestasi dari potensi akal manusia yang dianugerahkan oleh Allah SWT sebagai bentuk amanah untuk memakmurkan bumi (*isti'mar fi al-ardh*). Manusia ditugaskan untuk berpikir, meneliti, dan mencipta hal-hal baru yang bermanfaat. Dalam konteks manajemen pendidikan Islam, inovasi (*ibtikar*) dan kreativitas merupakan elemen penting yang menentukan keberhasilan lembaga pendidikan dalam menghadapi dinamika perubahan zaman. Pendidikan Islam tidak hanya berfungsi mentransfer ilmu, tetapi juga mengembangkan potensi peserta didik agar mampu berpikir kritis, kreatif, dan produktif sesuai nilai-nilai Islam. Inovasi dalam manajemen pendidikan Islam merupakan faktor kunci yang menentukan efektivitas pencapaian tujuan pendidikan, sehingga penguasaan dan penerapan prinsip manajemen secara konsisten menjadi keharusan bagi setiap lembaga pendidikan Islam.¹⁷ Oleh karena itu, inovasi dalam manajemen pendidikan Islam bukan sekadar perubahan teknis atau administratif, melainkan bagian dari ijtihad intelektual untuk memperbarui sistem pendidikan agar tetap relevan dengan tuntutan zaman tanpa meninggalkan prinsip-prinsip syariat.

Kreativitas dalam Islam tidak hanya diukur dari kebaruan (*novelty*), tetapi juga dari nilai kemaslahatan (*maslahah*). Kreativitas dalam pendidikan Islam tidak hanya diartikan sebagai kemampuan mencipta sesuatu yang baru, tetapi juga sebagai proses berpikir reflektif yang berlandaskan nilai-nilai tauhid. Menurut Al-Ghazali, berpikir kreatif harus diarahkan untuk mengenal Allah dan memahami kebesaran-Nya melalui ciptaan-Nya. Dalam konteks manajemen pendidikan, kreativitas dapat diwujudkan melalui berbagai inovasi seperti penerapan model pembelajaran aktif (*active learning*), integrasi teknologi informasi, pengembangan kurikulum integratif antara ilmu agama dan umum, serta pendekatan kolaboratif

¹⁶ Masnih Mustapa dan Siti Saidatulakmal Arishin, "The Ethics of Entrepreneurship in Islam: an Analysis of Ijtihad and the Practice of Innovation," *International Journal of Entrepreneurship and Management Practices* 6, no. 21 (2023): 46–54, <https://doi.org/10.35631/ijemp.621004>.

¹⁷ Rahmad, "Dinamika Komunikasi Pendidikan Pada Era Disrupsi," *Alhadharah: Jurnal Ilmu Dakwah* 19, no. 2 (2020): h. 71, <https://doi.org/https://doi.org/10.18592/alhadharah.v19i2.3896>.



TADBIR: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam

P-ISSN: 2338:6673; E-ISSN 2442:8280

Vol. 14. No. 3. Oktober, 2026, Hal: 798-818

dalam pembelajaran. Semua ini bertujuan untuk menciptakan peserta didik yang memiliki keseimbangan antara kecerdasan intelektual, emosional, dan spiritual

Secara teologis, inovasi dan kreativitas dalam pendidikan memiliki landasan kuat dalam Al-Qur'an dan hadis. Al-Qur'an mendorong manusia untuk berpikir dan mengembangkan ilmu dan terus berinovasi, seperti dalam QS. Al-'Alaq [96]: 1-5

اقْرَأْ بِاسْمِ رَبِّكَ الَّذِي خَلَقَ ١ خَلَقَ الْإِنْسَانَ مِنْ عَلَقٍ ٢ اقْرَأْ وَرَبُّكَ الْأَكْرَمُ ٣ الَّذِي عَلَّمَ بِالْقَلَمِ ٤ عَلَّمَ الْإِنْسَانَ مَا لَمْ يَعْلَمْ ٥

”Bacalah dengan (menyebut) nama Tuhanmu yang menciptakan!, Dia menciptakan manusia dari segumpal darah. Bacalah! Tuhanmulah Yang Mahamulia, yang mengajar (manusia) dengan pena. Dia mengajarkan manusia apa yang tidak diketahuinya.”

Menurut *Tafsir al-Misbah* merupakan dasar epistemologis bagi pengembangan ilmu pengetahuan, kreativitas, dan inovasi dalam Islam. Perintah “**Iqra**” (bacalah) pada ayat pertama tidak hanya dimaknai sebagai membaca teks tertulis, tetapi juga mencakup pembacaan terhadap realitas kehidupan, alam semesta, dan tanda-tanda kebesaran Allah sebagai sumber pengetahuan yang mendorong lahirnya kreativitas manusia. Ayat-ayat ini menunjukkan bahwa kegiatan intelektual dan inovatif harus berlandaskan spiritualitas dan kesadaran ilahiah, karena Allah SWT disebut sebagai (Tuhanmu Yang Maha Mulia), yang mengajarkan manusia dengan pena (al-qalam) dan memberinya kemampuan untuk mengetahui apa yang sebelumnya tidak diketahui.¹⁸ Dengan demikian, Quraish Shihab menegaskan bahwa wahyu pertama ini bukan hanya seruan untuk literasi, tetapi juga panggilan untuk membangun peradaban berbasis ilmu, etika, dan tanggung jawab moral. Ayat-ayat ini merefleksikan bahwa inovasi dan kreativitas dalam perspektif Islam bukanlah bentuk pemberontakan intelektual, melainkan manifestasi dari amanah manusia sebagai khalifah untuk mengelola dan memakmurkan bumi dengan ilmu pengetahuan yang berorientasi pada kemaslahatan umat dan pengabdian kepada Allah SWT .

Inovasi dan kreativitas dalam Islam memiliki dasar teologis yang kuat, berakar pada nilai-nilai wahyu dan sunnah Rasulullah Saw yang mendorong umat untuk berpikir kritis, berkreasi, serta menghasilkan solusi bermanfaat bagi kehidupan umat manusia. Islam tidak pernah menolak perubahan, tetapi

¹⁸ Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah: Pesan, Kesan, dan Keserasian al-Qur'an Vol. 15* (Jakarta: Lentera Hati, 2002).h 392-395



TADBIR: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam

P-ISSN: 2338:6673; E-ISSN 2442:8280

Vol. 14. No. 3. Oktober, 2026, Hal: 798-818

menegaskan pentingnya *ijtihad* sebagai wujud dinamika intelektual yang produktif. Hal ini ditegaskan dalam hadis :

وَعَنْ عَمْرِو بْنِ الْعَاصِ - رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ - أَنَّهُ سَمِعَ رَسُولَ اللَّهِ - صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَقُولُ: { "إِذَا حَكَمَ الْحَاكِمُ، فَاجْتَنَّهُدْ، ثُمَّ أَصَابَ، فَلَهُ أَجْرَانِ. وَإِذَا حَكَمَ، فَاجْتَنَّهُدْ، ثُمَّ أَخْطَأَ، فَلَهُ أَجْرٌ " } مُتَّفَقٌ عَلَيْهِ الْحَاكِمُ فَاجْتَنَّهُدْ، ثُمَّ أَصَابَ، فَلَهُ أَجْرَانِ، وَإِذَا حَكَمَ فَاجْتَنَّهُدْ، ثُمَّ أَخْطَأَ، فَلَهُ أَجْرٌ وَاجِدٌ إِذَا حَكَمَ

“Apabila seorang hakim berijtihad lalu benar, maka ia mendapatkan dua pahala; dan apabila ia berijtihad lalu salah, maka ia mendapatkan satu pahala.” (HR. al-Bukhārī, no. 7352; Muslim, no. 1716)¹⁹

Hadis ini tentang ijtihad dan keberanian berinovasi ini menjadi fondasi teologis bagi kreativitas intelektual dan inovasi dalam Islam. Karena Rasulullah Saw memberikan legitimasi *spiritual* terhadap proses berpikir kritis (*ijtihad*), baik hasilnya benar maupun salah. Dalam konteks manajemen pendidikan Islam, semangat ijtihad ini mendorong para pemimpin lembaga untuk berani bereksperimen dan berinovasi demi kemaslahatan umat, bukan terkungkung pada rutinitas administratif.²⁰ Hadis ini menegaskan bahwa berpikir kreatif dan mengambil keputusan inovatif merupakan amal bernilai pahala, terlepas dari hasilnya, selama dilandasi niat yang benar. Rasulullah Saw mengingatkan agar setiap Muslim senantiasa memperbaiki diri melalui perubahan berkelanjutan:

مَنْ اسْتَوَى يَوْمَهُ فَهُوَ مَغْبُورٌ

“Barangsiapa yang hari ini sama dengan hari kemarin, maka ia merugi.” (HR. al-Bayhaqī dalam *Syū‘ab al-Īmān*, no. 10232)²¹

Hadis ini mencerminkan semangat *continuous improvement*, yang sangat relevan dengan prinsip manajemen modern. Namun, Islam juga menekankan bahwa setiap inovasi harus dilakukan dengan profesionalisme dan tanggung jawab spiritual, sebagaimana hadis Rasulullah Saw.

إِنَّ اللَّهَ يُحِبُّ إِذَا عَمِلَ أَحَدُكُمْ عَمَلًا أَنْ يُتِمَّهُ

“Sesungguhnya Allah mencintai apabila seseorang di antara kalian melakukan suatu pekerjaan, ia melakukannya dengan sempurna (*itqan*).” (HR. al-Bayhaqī dalam *Syū‘ab al-Īmān*, no. 5310).²²

¹⁹ Al-Bukhārī, *Ṣaḥīḥ al-Bukhārī*, Kitāb al-Ī‘tishām bi al-Kitāb wa al-Sunnah, no. 7352

²⁰ Farhan Zahiri dan Abdurrohman Sahal, “Integrating Islamic Sharia Principles into Educational Leadership: A Strategic Management Perspective,” *Edu Spectrum: Journal of Multidimensional Education* 2, no. 1 (18 Juni 2025): 47–58, <https://doi.org/10.70063/EDUSPECTRUM.V2I1.97>.

²¹ Al-Bayhaqī, *Syū‘ab al-Īmān*, no. 10232 & no. 5310

²² Al-Bayhaqī, *Syū‘ab al-Īmān*, no. 10232 & no. 5310



TADBIR: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam

P-ISSN: 2338:6673; E-ISSN 2442:8280

Vol. 14. No. 3. Oktober, 2026, Hal: 798-818

Hadis ini menjadi dasar penting bagi *quality driven innovation* bahwa kreativitas sejati tidak hanya menghasilkan hal baru, tetapi juga hal yang unggul, bermanfaat, dan bernilai ibadah.²³ Dengan demikian, hadis-hadis tersebut menunjukkan bahwa inovasi dan kreativitas dalam Islam bukanlah hasil adaptasi Barat, melainkan pengejawantahan dari nilai wahyu yang menyeimbangkan antara nalar rasional dan etika spiritual. Islam menempatkan inovasi sebagai bagian dari *itqan*, *maslahah*, dan *ijtihad* yakni usaha berkelanjutan untuk menyempurnakan kehidupan manusia dalam bingkai tanggung jawab kepada Allah dan kemaslahatan umat.

Design Thinking dalam Perspektif Islam

Tantangan global terhadap perubahan sosial dan teknologi, *Design Thinking* muncul sebagai paradigma strategis yang berorientasi pada solusi inovatif berpusat pada manusia. Pendekatan ini menekankan empati, kolaborasi, dan kreativitas untuk memahami dan mengatasi kompleksitas, namun dalam perspektif Islam, inovasi tidak hanya ditujukan pada efisiensi dan produktivitas melainkan harus berakar pada nilai-nilai al-Qur'an yang menegaskan keseimbangan antara kemajuan material dan integritas. Dalam Afina yang menekankan pentingnya elemen empati sebagai fondasi inovasi lembaga pendidikan Islam.²⁴ Design thinking dapat dilihat sebagai kemampuan dinamis yang mendukung inovasi dengan menggabungkan teori dan praktik untuk meningkatkan inovasi organisasi.²⁵ Dalam perspektif Islam, konsep ini sejalan dengan prinsip *rahmatan lil 'alamin* dan nilai *ihsan*, karena mendorong empati terhadap kebutuhan manusia dan penciptaan solusi yang adil, bermanfaat, dan etis.

Setiap tahap dalam Design Thinking memiliki kesesuaian mendasar dengan prinsip-prinsip etika Islam, di mana proses kreatif tidak hanya dipahami sebagai aktivitas intelektual, tetapi juga sebagai manifestasi akhlak dan tanggung jawab moral terhadap Allah dan sesama manusia. Tahapan-tahapan dalam *Design*

²³ Ahmad Rifai dan Nasrulloh Nasrulloh, "Pendidikan Al-Qur'an dan Hadits: Membentuk Generasi Cerdas di Era Pendidikan Kontemporer," *Edu Journal Innovation in Learning and Education* 3, no. 1 (23 Juni 2025): 31–47, <https://doi.org/10.55352/EDU.V3I1.1503>.

²⁴ Afina Mauliya dan Suci Wulandari, "Empathy dan design thinking dalam inovasi manajemen pendidikan islam di era disruptif," *Paedagogia: Jurnal Pendidikan* 10, no. 1 (6 April 2021): 13–32, <https://doi.org/10.24239/PDG.VOL10.ISS1.139>.

²⁵ Stefano Magistretti, Lorenzo Ardito, dan Antonio Messeni Petruzzelli, "Framing the microfoundations of design thinking as a dynamic capability for innovation: Reconciling theory and practice," *Journal of Product Innovation Management* 38, no. 6 (2021): 645–67, <https://doi.org/10.1111/jpim.12586>.



TADBIR: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam

P-ISSN: 2338:6673; E-ISSN 2442:8280

Vol. 14. No. 3. Oktober, 2026, Hal: 798-818

Thinking memiliki kesesuaian yang kuat dengan nilai-nilai Islam.²⁶ Setiap langkah dalam proses ini dapat dipahami sebagai bentuk implementasi prinsip Qur'ani dan hadis Nabi Saw menuntun umat untuk berpikir empatik, adil, kreatif, dan bertanggung jawab terhadap kemaslahatan umat

Empati (*Empathize*) berakar pada nilai *akhlaq karimah* yang menekankan kepekaan terhadap kebutuhan dan kondisi orang lain. Rasulullah Saw dikenal sebagai figur yang memahami perasaan dan kebutuhan umat sebelum menawarkan solusi, sebagaimana dijelaskan oleh Afina bahwa empati dalam inovasi pendidikan Islam merupakan pondasi spiritual bagi kreativitas yang bernilai masalah.²⁷ Misalnya, dalam konteks manajemen pendidikan Islam, pemimpin lembaga yang menempatkan empati terhadap guru dan peserta didik akan lebih mudah membangun strategi pembelajaran yang humanistik dan inklusif. Dalam firman Allah terdapat pada QS. Al-Mau'un [107]: 1-3

أَرَأَيْتَ الَّذِي يُكَذِّبُ بِالدِّينِ ۖ فَذَلِكَ الَّذِي يَدْعُ الْيَتِيمَ ۚ وَلَا يَحْضُ عَلَىٰ طَعَامِ الْمُسْكِينِ ۚ

”Tahukah kamu (orang) yang mendustakan agama?, Itulah orang yang menghardik anak yatim, dan tidak menganjurkan untuk memberi makan orang miskin”. (QS. Al-Mau'un [107]: 1-3)

Quraish Shihab dalam tafsir Al-Misbah ayat ini sebagai teguran bagi mereka yang lalai terhadap kepedulian sosial dan empati terhadap sesama. Ayat ini menegaskan bahwa iman sejati tercermin dari kepedulian terhadap kebutuhan orang lain, bukan hanya ritual keagamaan semata.²⁸ Namun dalam hadis dikatakan:

لَا يُؤْمِنُ أَحَدُكُمْ حَتَّىٰ يُحِبَّ لِأَخِيهِ مَا يُحِبُّ لِنَفْسِهِ

“Tidaklah seseorang di antara kalian beriman hingga ia mencintai saudaranya sebagaimana ia mencintai dirinya sendiri.”(HR. al-Bukhārī, no. 13; Muslim, no. 45)

Empathize menuntut seseorang memahami masalah dari sudut pandang pengguna (user). Dalam konteks Islam, empati adalah refleksi dari *akhlaq karimah* dan tanda iman yang matang. Sebagaimana ditegaskan Afina empati menjadi “pondasi spiritual bagi kreativitas yang bermanfaat bagi manusia. Seperti Kepemimpinan lembaga pendidikan Islam yang menerapkan empati terhadap guru

²⁶ Abdullah ' Azzam et al., “Design Logo Produk Menggunakan Design Thinking Sebagai Sarana Branding Pada Usaha Pesantren,” *Journal of Appropriate Technology for Community Services* 4, no. 2 (14 Juli 2023): 1–11, <https://doi.org/10.20885/JATTEC.VOL4.ISS2.ART1>.

²⁷ Mauliya dan Wulandari, “Empathy dan design thinking dalam inovasi manajemen pendidikan islam di era disruptif.”. h. 25

²⁸ Quraish Shihab, *Tafsir al-Misbah: Pesan, Kesan, dan Keserasian al-Qur'an* (Jakarta: Lentera Hati, 2011).



TADBIR: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam

P-ISSN: 2338:6673; E-ISSN 2442:8280

Vol. 14. No. 3. Oktober, 2026, Hal: 798-818

akan lebih mudah merancang sistem pembelajaran yang adaptif dan menumbuhkan kesejahteraan spiritual.

Define atau Menetapkan masalah dalam *Design Thinking* menuntut kemampuan berpikir analitis, objektif, dan berkeadilan dalam menentukan inti persoalan yang dihadapi. Dalam perspektif Islam, proses ini selaras dengan prinsip *'adl* (keadilan), yaitu menempatkan segala sesuatu pada posisi yang semestinya tanpa dipengaruhi hawa nafsu, kebencian, atau kepentingan pribadi.²⁹ Islam menegaskan bahwa keadilan adalah fondasi moral dalam seluruh aspek kehidupan, termasuk dalam proses berpikir dan pengambilan keputusan, sebagaimana hadis Rasulullah Saw:

اتَّقُوا الظُّلْمَ فَإِنَّ الظُّلْمَ ظُلُمَاتٌ يَوْمَ الْقِيَامَةِ

”Takutlah kalian terhadap kezaliman, karena kezaliman adalah kegelapan pada hari kiamat.” (HR. Muslim No. 2578)

Hadis ini menegaskan setiap keputusan yang tidak adil atau berdasar pada penilaian bias akan menimbulkan kezaliman, dengan konsekuensi kekacauan dan tidak jelas arahnya. Sejalan dengan firman Allah dalam QS. Al-Mā'idah [5]: 8

وَلَا يَجْرِمَنَّكُمْ شَنَاٰنُ قَوْمٍ عَلَىٰ أَلَّا تَعْدِلُوا ۖ اعْدِلُوا هُوَ أَقْرَبُ لِلتَّقْوَىٰ

”Janganlah kebencianmu terhadap suatu kaum mendorong kamu untuk berlaku tidak adil. Berlakulah adil karena (adil) itu lebih dekat pada takwa” QS. Al-Mā'idah [5]: 8

Menurut Quraish Shihab menegaskan bahwa keadilan adalah asas moral universal yang harus menjadi landasan dalam setiap keputusan, baik di ranah sosial, politik, maupun kelembagaan.³⁰ Dalam konteks manajemen pendidikan islam prinsip *'adl* tercermin dalam upaya meneliti masalah lembaga secara objektif. Penerapan nilai *'adl* dalam tahap *Define* menjadikan proses penetapan masalah tidak hanya bersifat rasional dan metodologis, tetapi juga berlandaskan etika Qur'ani.³¹ Pendekatan ini memastikan bahwa inovasi dan kebijakan pendidikan Islam berorientasi pada keadilan substantif menegakkan kebenaran, menghindari bias, dan menjaga keseimbangan antara efisiensi manajerial dan nilai

²⁹ Idris Idris, Armai Arief, dan Made Saihu, “Keadilan Sosial dalam Perspektif Al-Qur'an,” *Journal of Creative Student Research* 1, no. 4 (17 Juli 2023): 57–75, <https://doi.org/10.55606/JCSRPOLITAMA.V1I4.2214>.

³⁰ Quraish Shihab, *Tafsir al-Misbah: Pesan, Kesan, dan Keserasian al-Qur'an* (Jakarta: Lentera Hati, 2002).

³¹ Siti Nurhidayati et al., “Analisis epistemologi terhadap kriteria mufassir: telaah atas sumber, metode dan validitas ilmu dalam perspektif ushul al-tafsir,” *AT-TAISIR: Journal of Indonesian Tafsir Studies* 6, no. 1 (15 Juni 2025): 129–45, <https://doi.org/10.51875/ATTAISIR.V6I1.628>.



TADBIR: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam

P-ISSN: 2338:6673; E-ISSN 2442:8280

Vol. 14. No. 3. Oktober, 2026, Hal: 798-818

spiritual.³² Misalnya menetapkan kebijakan pendidikan berbasis kebutuhan riil peserta didik, bukan sekadar mengikuti tren administratif, mencerminkan penerapan nilai *'adl* dalam pengelolaan lembaga.

Ideate Design Thinking merupakan fase kreatif dimana gagasan baru dihasilkan untuk menjawab masalah yang didefinisikan. Dalam perspektif Islam, kegiatan berpikir kreatif dan penciptaan ide bukan sekadar aktivitas intelektual, melainkan bagian dari tanggung jawab spiritual manusia sebagai khalifah di bumi untuk terus menggali pengetahuan, berinovasi, dan mengembangkan potensi cipta yang dianugerahkan oleh Allah SWT. Islam mendorong manusia berpikir kreatif dan terbuka terhadap ilmu pengetahuan, Al-Qur'an mendorong manusia untuk berpikir, merenung, dan mencari ilmu pengetahuan sebagai jalan menuju kemajuan dan kedekatan kepada Allah. Hal ini ditegaskan dalam firman-Nya sebagaimana dalam QS. Az-Zumar [39]: 9:

قُلْ هَلْ يَسْتَوِي الَّذِينَ يَعْلَمُونَ وَالَّذِينَ لَا يَعْلَمُونَ إِنَّمَا يَتَذَكَّرُ أُولُوا الْأَلْبَابِ ۙ

”(Apakah orang musyrik yang lebih beruntung) atukah orang yang beribadah pada waktu malam dalam keadaan bersujud, berdiri, takut pada (azab) akhirat, dan mengharapkan rahmat Tuhannya? Katakanlah (Nabi Muhammad), “Apakah sama orang-orang yang mengetahui (hak-hak Allah) dengan orang-orang yang tidak mengetahui (hak-hak Allah)?” Sesungguhnya hanya ululalbab (orang yang berakal sehat) yang dapat menerima pelajaran.

Menurut Quraish Shihab dalam Tafsir Al-Misbah ayat ini bukan sekadar membedakan antara orang berilmu dan yang tidak berilmu, tetapi juga mengandung dorongan untuk berpikir kreatif dan reflektif (*tafakkur* dan *tadabbur*).³³ Pengetahuan yang sejati adalah yang melahirkan amal dan inovasi demi kemaslahatan umat, bukan hanya akumulasi informasi. Rasulullah Saw juga menegaskan pentingnya mencari dan mengembangkan ilmu dalam yaitu :

الْحِكْمَةُ ضَالَّةُ الْمُؤْمِنِ، فَأَيْنَمَا وَجَدَهَا فَهُوَ أَحَقُّ بِهَا

”Hikmah adalah barang hilang milik orang beriman; di mana pun ia menemukannya, maka dialah yang paling berhak atasnya.” (HR. al-Tirmidzī, no. 2687)”

Hadis ini menunjukkan bahwa Islam mendorong keterbukaan terhadap ide dan inovasi dari berbagai sumber, selama tidak bertentangan dengan prinsip

³² Feri Rustandi dan Isop Syaifei, “Strategi Kepemimpinan Transformasional Berbasis Nilai Islam dalam Mencapai Keunggulan Lembaga Pendidikan Islam,” *Teaching and Learning Journal of Mandalika (Teacher) e-* ISSN 2721-9666 6, no. 1 (10 Februari 2025): 142–54, <https://doi.org/10.36312/TEACHER.V6I1.4320>.

³³ Shihab, *Tafsir al-Misbah: Pesan, Kesan, dan Keserasian al-Qur'an*, 2002.



TADBIR: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam

P-ISSN: 2338:6673; E-ISSN 2442:8280

Vol. 14. No. 3. Oktober, 2026, Hal: 798-818

syariah. Artinya, seorang Muslim diperintahkan untuk menjadi kreatif, kritis, dan progresif, namun tetap berlandaskan nilai *ihsan* (keunggulan moral) dan *maslahah* (kemanfaatan umum). Dalam konteks manajemen pendidikan Islam *Ideate* atau menciptakan ide berarti mengembangkan ide-ide pembaharuan yang relevan dengan kebutuhan zaman tanpa kehilangan ruh keislaman. Misalnya, pengembangan model pembelajaran *blended learning* berbasis nilai-nilai Qur'ani atau program *Islamic entrepreneurship* yang menanamkan etika bisnis Nabi Saw. Maharika menunjukkan bahwa integrasi *Design Thinking* dengan *revealed knowledge* dapat mendorong lahirnya solusi inovatif dalam pendidikan arsitektur Islam, di mana kreativitas diarahkan untuk menciptakan keseimbangan antara fungsi, nilai, dan spiritualitas.³⁴ Elbashir et al juga menegaskan bahwa *Design Thinking* dapat menjadi pendekatan efektif dalam pembelajaran STEM berbasis nilai Islam karena menggabungkan empati, inovasi, dan refleksi teologis sebagai landasan berpikir kreatif.³⁵ Dengan demikian, *Ideate* atau menciptakan ide dalam perspektif Islam bukan sekadar proses menghasilkan ide baru, tetapi merupakan bentuk aktualisasi perintah Qur'ani untuk berpikir kritis dan kreatif dengan bimbingan nilai-nilai ilahiah. Kreativitas dalam Islam bukanlah kebebasan tanpa arah, melainkan ekspresi kecerdasan spiritual yang mengarahkan manusia untuk berinovasi demi kemaslahatan, keadilan, dan keberlanjutan.

Prototype & Test dalam *Design Thinking* berfokus pada penerapan dan pengujian ide secara nyata untuk menilai efektivitas dan kemaslahatannya. Dalam perspektif Islam, proses ini sejalan dengan konsep *ijtihad* Manajemen Inovasi dalam Perspektif Islam yakni upaya intelektual dan spiritual untuk mencari solusi yang sesuai dengan prinsip syariat serta *istishlah* (pertimbangan kemaslahatan), agar inovasi tidak hanya efektif secara teknis tetapi juga bernilai moral dan sosial. Dalam kerangka epistemologi Islam, setiap gagasan atau inovasi harus diuji tidak hanya berdasarkan efisiensi atau daya guna, tetapi juga berdasarkan kesesuaiannya dengan prinsip *maslahah 'āmmah* (kemaslahatan umum) dan keadilan. Hal ini ditegaskan dalam firman Allah SWT:

شَهْرُ رَمَضَانَ الَّذِي أُنْزِلَ فِيهِ الْقُرْآنُ هُدًى لِّلنَّاسِ وَبَيِّنَاتٍ مِّنَ الْهُدَى وَالْفُرْقَانِ فَمَن شَهِدَ مِنْكُمُ الشَّهْرَ فَلْيَصُمْهُ وَمَن كَانَ مَرِيضًا أَوْ عَلَى سَفَرٍ فَعِدَّةٌ مِّنْ أَيَّامٍ أُخَرَ يُرِيدُ اللَّهُ بِكُمُ الْيُسْرَ وَلَا يُرِيدُ بِكُمُ الْعُسْرَ وَلِتُكْمِلُوا الْعِدَّةَ وَلِتُكَبِّرُوا اللَّهَ عَلَى مَا هَدَيْكُم وَلَعَلَّكُمْ تَشْكُرُونَ ١٨٥

³⁴ Ilya Fadjar Maharika, "INTEGRATION OF REVEALED KNOWLEDGE INTO DESIGN THINKING: AN URBAN DESIGN STUDIO EXPERIMENT," *Journal of Islamic Architecture* 5, no. 1 (21 Juni 2018): 36–44, <https://doi.org/10.18860/JIA.V5I1.4202>.

³⁵ Elbashir et al., "Fostering STEM Learning: Exploring the Integration of Design Thinking in Islamic STEM Education."



TADBIR: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam

P-ISSN: 2338:6673; E-ISSN 2442:8280

Vol. 14. No. 3. Oktober, 2026, Hal: 798-818

”Bulan Ramadan adalah (bulan) yang di dalamnya diturunkan Al-Qur’an sebagai petunjuk bagi manusia dan penjelasan-penjelasan mengenai petunjuk itu serta pembeda (antara yang hak dan yang batil). Oleh karena itu, siapa di antara kamu hadir (di tempat tinggalnya atau bukan musafir) pada bulan itu, berpuasalah. Siapa yang sakit atau dalam perjalanan (lalu tidak berpuasa), maka (wajib menggantinya) sebanyak hari (yang ditinggalkannya) pada hari-hari yang lain. Allah menghendaki kemudahan bagimu dan tidak menghendaki kesukaran. Hendaklah kamu mencukupkan bilangannya dan mengagungkan Allah atas petunjuk-Nya yang diberikan kepadamu agar kamu bersyukur”. (QS. Al-Baqarah [2]: 185)

Menurut Quraish Shihab dalam Tafsir Al-Misbah ayat ini menggambarkan prinsip dasar syariat Islam yang menolak kesulitan (*masyaqqah*) dan menekankan nilai kemaslahatan sebagai ukuran kebijakan yang bijak.³⁶ Maka, setiap eksperimen inovatif dalam lembaga Islam harus mempertimbangkan aspek kemudahan, manfaat, dan dampak etis bagi umat. Dalam konteks manajemen pendidikan Islam, tahap *Prototype & Test* dapat diartikan sebagai uji implementasi strategi baru untuk melihat efektivitasnya terhadap kinerja lembaga dan kemaslahatan masyarakat. Misalnya, penerapan sistem EMIS 4.0 (Education Management Information System) di pesantren, sebagaimana dijelaskan oleh Hidayat dilakukan melalui tahapan eksperimen terbimbing dan evaluasi berbasis nilai Islam memastikan inovasi digital tetap menjaga etika, adab, dan keutuhan spiritualitas pendidikan.³⁷ Dengan demikian, tahap *Prototype & Test* dalam perspektif Islam adalah proses *ijtihad kolektif* yang menuntut evaluasi kritis terhadap manfaat, risiko, dan nilai moral suatu inovasi. Islam mengajarkan bahwa inovasi yang sah bukan sekadar yang berhasil secara duniawi, melainkan yang membawa *maslahah* (kemaslahatan), *rahmah* (kasih sayang), dan *barakah* (keberkahan) bagi umat manusia. Melalui pendekatan ini, *Design Thinking* dalam pendidikan Islam menjadi bukan hanya alat teknologis, tetapi juga instrumen spiritual untuk memastikan inovasi berjalan.

Manajemen Inovasi dalam Perspektif Islam

Manajemen inovasi dalam perspektif Islam menekankan bahwa setiap proses pengelolaan ide, sumber daya, dan pembaruan harus berlandaskan nilai-

³⁶ Shihab, *Tafsir al-Misbah: Pesan, Kesan, dan Keserasian al-Qur’an*, 2002.

³⁷ Ara Hidayat, Elfridawati Mai Duhani, dan Hasbiyallah Hasbiyallah, “Evaluating the Acceptance and Use of Education Management Information System (EMIS) 4.0 in a Private Islamic Boarding School Based on the Technology Acceptance Model,” 13 Juli 2025, <https://nazhruna.uacmjk.ac.id/index.php/nzh/article/view/150>.



TADBIR: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam

P-ISSN: 2338:6673; E-ISSN 2442:8280

Vol. 14. No. 3. Oktober, 2026, Hal: 798-818

nilai spiritual dan etika Islam agar menghasilkan perubahan yang bermakna dan berkelanjutan. Amanah (kepercayaan/tanggung jawab) sebagai pondasi moral utama yang menuntut setiap inovator bertanggung jawab terhadap dampak sosial, lingkungan, dan spiritual dari hasil inovasinya.³⁸ Menuntut inovator mempertimbangkan dampak sosial dan lingkungan sejalan dengan peringatan sebagaimana dalam firman Allah (QS. Al-Anfal [8]: 27).

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا لَا تَخُونُوا اللَّهَ وَالرَّسُولَ وَتَخُونُوا أَمَانَاتِكُمْ وَأَنْتُمْ تَعْلَمُونَ ٢٧

”Wahai orang-orang yang beriman, janganlah kamu mengkhianati Allah dan Rasul serta janganlah kamu mengkhianati amanat yang dipercayakan kepadamu, sedangkan kamu mengetahui” (QS. Al-Anfal [8]: 27)

Dalam pandangan Islam, prinsip *amanah* dan *syura* merupakan dua pilar moral yang harus menjadi dasar dalam proses inovasi dan pengambilan keputusan di setiap lembaga atau organisasi. Dalam Tafsir Al misbah yang melarang umat Islam mengkhianati amanat Allah dan Rasul-Nya. karena amanah mencerminkan integritas, kejujuran, dan tanggung jawab moral dalam setiap tindakan manusia.³⁹ Prinsip ini menegaskan bahwa setiap bentuk inovasi atau kebijakan harus dilakukan dengan kesadaran etis dan pertanggungjawaban spiritual.

Selanjutnya Syura (musyawarah) mengarahkan inovasi agar bersifat kolaboratif dan partisipatif, sebagaimana perintah dalam QS. Asy-Syura [42]: 38

وَالَّذِينَ اسْتَجَابُوا لِرَبِّهِمْ وَأَقَامُوا الصَّلَاةَ وَأَمْرُهُمْ شُورَى بَيْنَهُمْ وَمِمَّا رَزَقْنَاهُمْ يُنْفِقُونَ ٤

”juga lebih baik dan lebih kekal bagi) orang-orang yang menerima (mematuhi) seruan Tuhan dan melaksanakan salat, sedangkan urusan mereka (diputuskan) dengan musyawarah di antara mereka. Mereka menginfakkan sebagian dari rezeki yang Kami anugerahkan kepada mereka” (QS. asy-Shūrā [42]:38)

Dalam perspektif Islam, *musyawarah* (*syura*) merupakan prinsip fundamental dalam pengambilan keputusan yang menjamin partisipasi, keadilan, dan kemaslahatan bersama. Tentang pentingnya musyawarah dalam mengambil keputusan yang adil dan maslahat bagi umat.⁴⁰ Dengan demikian, penerapan prinsip *syura* dalam manajemen inovasi tidak hanya memperkuat legitimasi

³⁸ Siti Aminah Sekolah Tinggi Agama Islam Ma dan arif Sampang, “Peran Kepala Sekolah Dalam Meningkatkan Kinerja Guru Pendidikan Agama Islam (PAI),” *EDUSIANA Jurnal Manajemen dan Pendidikan Islam* 12, no. 2 (23 September 2025): 102–13, <https://doi.org/10.47077/EDUSIANA.V12I2.583>.

³⁹ Shihab, *Tafsir al-Misbah: Pesan, Kesan, dan Keserasian al-Qur'an*, 2011.

⁴⁰ Febrianty Eka Putri et al., “Innovative strategies in islamic education management facing the era of global disruption,” *At Turots: Jurnal Pendidikan Islam* 7, no. 1 (30 Juni 2025): 506–17, <https://doi.org/10.51468/JPI.V7I1.924>.



TADBIR: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam

P-ISSN: 2338:6673; E-ISSN 2442:8280

Vol. 14. No. 3. Oktober, 2026, Hal: 798-818

keputusan, tetapi juga memastikan bahwa setiap kebijakan dan inovasi yang dihasilkan selaras dengan nilai keadilan sosial dan kemaslahatan.

Istiqamah dan ijtihad moral merupakan prinsip kunci dalam Islam yang menegaskan bahwa inovasi harus dikelola secara konsisten dan berlandaskan nilai-nilai *maqāṣid al-sharī'ah*. Konsep istiqamah menekankan pentingnya konsistensi serta komitmen spiritual dalam setiap tahap pengelolaan inovasi agar tidak menyimpang dari tujuan utama syariat.⁴¹ Mustapa dan Arishin menambahkan bahwa inovasi dalam Islam bukan sekadar aktivitas teknis, tetapi merupakan bentuk *ijtihad moral* yang memadukan akal dan wahyu untuk mencapai keseimbangan antara kemajuan material dan keberkahan sosial.⁴² Dengan demikian, inovasi dalam Islam dipahami sebagai proses berkelanjutan yang menjaga keseimbangan antara kemajuan material dan keberkahan sosial melalui konsistensi nilai dan tanggung jawab moral.

Relevansi dalam Konteks Modern

Di tengah arus globalisasi, disrupsi teknologi, dan transformasi sosial, relevansi inovasi dan kreativitas dalam manajemen pendidikan Islam menjadi makin mendesak agar lembaga-lembaga Islam tidak hanya bertahan, tetapi juga berkontribusi secara signifikan dalam membangun peradaban yang berdaya saing dan beretika. Dalam penelitian Putri dan Sadad menunjukkan bahwa strategi inovasi dalam pengelolaan pendidikan Islam meliputi kepemimpinan strategis, integrasi digital, dan kolaborasi pemangku kepentingan memungkinkan institusi Islam tetap relevan dan adaptif menghadapi era disrupsi.⁴³ Selain itu Lathifah dalam kajiannya terhadap model pembaruan pendidikan Islam menyimpulkan bahwa meski prinsip tradisional tetap penting, perlu teknologi bersistem dan pengembangan kurikulum kontekstual menjadi kunci agar nilai-nilai Islam tidak tergerus oleh perubahan zaman.⁴⁴ Dengan demikian, relevansi bagi lembaga pendidikan Islam bukan hanya tentang adopsi teknologi, tetapi tentang

⁴¹ Dewi Hikmah, Ayu N Rahmatika, dan Beti Widyaningsih, "Inovasi dan Kreativitas dalam Pengelolaan Sumber Daya Manusia Berbasis Nilai-Nilai Islam," *Jurnal QOSIM (Qudwah Organizational and Strategic Islamic Management)* 3, no. 3 (2025): 1240–49.

⁴² Mustapa dan Arishin, "the Ethics of Entrepreneurship in Islam: an Analysis of Ijtihad and the Practice of Innovation."

⁴³ Eka Putri et al., "Innovative strategies in islamic education management facing the era of global disruption."

⁴⁴ Dwi Nur Istianah Lathifah, "The Relevance of The Concept of Islamic Education Reform Fazlur Rahman's Perspective with The Context of The Development of The Current Era," *Jurnal Sosial Teknologi* 5, no. 4 (2025): 840–851, <https://doi.org/https://doi.org/10.59188/jurnalsostech.v5i4.32090>.



TADBIR: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam

P-ISSN: 2338:6673; E-ISSN 2442:8280

Vol. 14. No. 3. Oktober, 2026, Hal: 798-818

sinkronisasi antara nilai spiritual dan responsivitas manajerial terhadap konteks modern.

Manajemen pendidikan Islam modern harus menjadikan inovasi dan kreativitas sebagai jembatan antara tradisi keislaman dan tuntutan zaman yakni mengintegrasikan digitalisasi manajemen inovasi berbasis Islam harus dipahami sebagai rekonstruksi epistemologis yang menyatukan spiritualitas, rasionalitas, dan praksis sosial dalam satu kesadaran tauhid. Dalam konteks modern yang sarat disrupsi, Islam tidak hanya menawarkan etika inovasi, tetapi juga kerangka metodologis alternatif bagi proses inovatif yang mencakup tahap *empati*, *ideasi*, *prototyping*, dan *implementasi*.⁴⁵ Tahap *empati* dalam pandangan Islam berakar pada nilai rahmah (kasih sayang) dan 'adl (keadilan), yang menuntut inovator memahami realitas sosial secara holistik bukan untuk mengeksploitasi kebutuhan, tetapi untuk menumbuhkan kemaslahatanlaborasi, dan pemikiran kreatif dengan nilai-nilai Qur'ani seperti amanah, ihsan, dan keadilan agar lembaga Islam tetap relevan, unggul, dan bermartabat di era global.

KESIMPULAN

Inovasi dan kreativitas dalam perspektif Islam merupakan manifestasi dari ijtihad, masalah, dan ihsan yang menuntun manusia untuk berpikir kritis, empatik, dan berorientasi pada kemaslahatan. Melalui integrasi konsep Design Thinking dan Manajemen Inovasi dengan nilai-nilai Qur'ani, Islam tidak hanya memberikan etika berinovasi tetapi juga kerangka metodologis yang menyeimbangkan antara spiritualitas, rasionalitas, dan praksis sosial. Setiap tahap inovasi mulai dari empati, ideasi, hingga implementasi berakar pada prinsip rahmah, adl, dan amanah, memastikan bahwa kreativitas bukan sekadar alat efisiensi, tetapi jalan menuju keberkahan dan keadilan sosial. Dalam konteks modern yang penuh disrupsi, lembaga pendidikan Islam dituntut untuk menjadi pelopor inovasi yang berdaya saing sekaligus beretika, menjadikan nilai-nilai Islam sebagai fondasi bagi pengembangan ilmu pengetahuan, teknologi, dan manajemen yang humanis.

⁴⁵ Kausar Yasmeen, "Framework for Islamic social entrepreneurship," *Journal of Islamic Accounting and Business Research*, 2024, <https://doi.org/10.1108/JIABR-08-2023-0256/1255666>.



TADBIR: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam

P-ISSN: 2338:6673; E-ISSN 2442:8280

Vol. 14. No. 3. Oktober, 2026, Hal: 798-818

DAFTAR PUSTAKA

- Aminah Sekolah Tinggi Agama Islam Ma, Siti, dan arif Sampang. “Peran Kepala Sekolah Dalam Meningkatkan Kinerja Guru Pendidikan Agama Islam (PAI).” *EDUSIANA Jurnal Manajemen dan Pendidikan Islam* 12, no. 2 (23 September 2025): 102–13. <https://doi.org/10.47077/EDUSIANA.V12I2.583>.
- Azzam, Abdullah ', Muchamad Sugarindra, Suci Miranda, Ira Promasanti Rachmadewi, Elisa Kusrini, dan Rizki Alditama. “Design Logo Produk Menggunakan Design Thinking Sebagai Sarana Branding Pada Usaha Pesantren.” *Journal of Appropriate Technology for Community Services* 4, no. 2 (14 Juli 2023): 1–11. <https://doi.org/10.20885/JATTEC.VOL4.ISS2.ART1>.
- Eka Putri, Febrianty, Tiara Amalia, Muh Nur Fuadi, Syaiful Kiram, dan Uin Sunan Kalijaga Yogyakarta. “Innovative strategies in islamic education management facing the era of global disruption.” *At Turots: Jurnal Pendidikan Islam* 7, no. 1 (30 Juni 2025): 506–17. <https://doi.org/10.51468/JPI.V7I1.924>.
- Elbashir, Abubaker M, Shahad Alkhair, ; Noora, J Al-Thani, Shahad Elkhair, dan Noora J Al-Thani. “Fostering STEM Learning: Exploring the Integration of Design Thinking in Islamic STEM Education.” *QiST: Journal of Quran and Tafseer Studies* 3, no. 3 (30 Juli 2024): 411–32. <https://doi.org/10.23917/QIST.V3I3.6138>.
- Gurria, Angel. “Oslo Manual 2018 Guidelines for Collecting, Reporting and Using Data on Innovation.” Organisation for Economic Co-operation and Development (OECD), 2018.
- Hamami, Tasman. “Urgency and Essence of Multidisciplinary Islamic Education.” *HTS Teologiese Studies* 78, no. 4 (2022): 7607.
- Helena, Yanti, dan Solihah Titin Sumanti. “Digital Transformation in Islamic Education, Improving The Quality of Teachers in Islamic Education in Padangsidempuan City.” *AJIS: Academic Journal of Islamic Studies* 9, no. 2 (30 Januari 2024): 450–58. <https://doi.org/10.29240/AJIS.V9I2.12247>.
- Hidayat, Ara, Elfridawati Mai Duhani, dan Hasbiyallah Hasbiyallah. “Evaluating the Acceptance and Use of Education Management Information System (EMIS) 4.0 in a Private Islamic Boarding School Based on the Technology Acceptance Model,” 13 Juli 2025. <https://nazhruna.uacmjk.ac.id/index.php/nzh/article/view/150>.
- Hikmah, Dewi, Ayu N Rahmatika, dan Beti Widyaningsih. “Inovasi dan Kreativitas dalam Pengelolaan Sumber Daya Manusia Berbasis Nilai-Nilai Islam.” *Jurnal QOSIM (Qudwah Organizational and Strategic Islamic Management)* 3, no. 3 (2025): 1240–49.



TADBIR: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam

P-ISSN: 2338:6673; E-ISSN 2442:8280

Vol. 14. No. 3. Oktober, 2026, Hal: 798-818

- Hikmah, Durrotul, Arivatu Ni'mati Rahmatika, dan Bakti Widyaningsih. "Inovasi dan Kreativitas dalam Pengelolaan Sumber Daya Manusia (SDM) Berbasis Nilai-Nilai Islam." *Jurnal QOSIM: Jurnal Pendidikan Sosial & Humaniora* 3, no. 3 (2025): 1240–49. <https://doi.org/10.61104/jq.v3i3.1962>.
- Idris, Idris, Armai Arief, dan Made Saihu. "Keadilan Sosial dalam Perspektif Al-Qur'an." *Journal of Creative Student Research* 1, no. 4 (17 Juli 2023): 57–75. <https://doi.org/10.55606/JCSRPOLITAMA.V1I4.2214>.
- Lathifah, Dwi Nur Istianah. "The Relevance of The Concept of Islamic Education Reform Fazlur Rahman's Perspective with The Context of The Development of The Current Era." *Jurnal Sosial Teknologi* 5, no. 4 (2025): 840–851. <https://doi.org/https://doi.org/10.59188/jurnalsostech.v5i4.32090>.
- Magistretti, Stefano, Lorenzo Ardito, dan Antonio Messeni Petruzzelli. "Framing the microfoundations of design thinking as a dynamic capability for innovation: Reconciling theory and practice." *Journal of Product Innovation Management* 38, no. 6 (2021): 645–667. <https://doi.org/10.1111/jpim.12586>.
- Maharika, Ilya Fadjar. "INTEGRATION OF REVEALED KNOWLEDGE INTO DESIGN THINKING: AN URBAN DESIGN STUDIO EXPERIMENT." *Journal of Islamic Architecture* 5, no. 1 (21 Juni 2018): 36–44. <https://doi.org/10.18860/JIA.V5I1.4202>.
- Mauliya, Afina, dan Suci Wulandari. "Empathy dan design thinking dalam inovasi manajemen pendidikan islam di era disruptif." *Paedagogia: Jurnal Pendidikan* 10, no. 1 (6 April 2021): 13–32. <https://doi.org/10.24239/PDG.VOL10.ISS1.139>.
- . "Innovation Model of Islamic Education Institutions in the Era of Disruption." *Journal of Islamic Education Management* 6, no. 1 (2021): 22–39.
- Mustapa, Masnih, dan Siti Saidatulakmal Arishin. "the Ethics of Entrepreneurship in Islam: an Analysis of Ijtihad and the Practice of Innovation." *International Journal of Entrepreneurship and Management Practices* 6, no. 21 (2023): 46–54. <https://doi.org/10.35631/ijemp.621004>.
- Nurhidayati, Siti, Annisa, Melani Rosada, Marni Lubis, dan Anwar Sidik. "Analisis epistemolgi terhadap kriteria mufassir: telaah atas sumber, metode dan validitas ilmu dalam perspektif ushul al-tafsir." *AT-TAISIR: Journal of Indonesian Tafsir Studies* 6, no. 1 (15 Juni 2025): 129–45. <https://doi.org/10.51875/ATTAISIR.V6I1.628>.
- Rahmad. "Dinamika Komunikasi Pendidikan Pada Era Disrupsi." *Alhadharah: Jurnal Ilmu Dakwah* 19, no. 2 (2020): 71. <https://doi.org/https://doi.org/10.18592/alhadharah.v19i2.3896>.
- Rahmadona, dan Astimar. "Implementasi Pendekan Saintifik Dalam Pembelajaran Di Sekolah Dasar (Studi Literatur)." *Jurnal Pendidikan Tambusai* 4, no. 3 (2020): 23.



TADBIR: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam

P-ISSN: 2338:6673; E-ISSN 2442:8280

Vol. 14. No. 3. Oktober, 2026, Hal: 798-818

- Rifai, Ahmad, dan Nasrulloh Nasrulloh. "Pendidikan Al-Qur'an dan Hadits: Membentuk Generasi Cerdas di Era Pendidikan Kontemporer." *Edu Journal Innovation in Learning and Education* 3, no. 1 (23 Juni 2025): 31–47. <https://doi.org/10.55352/EDU.V3I1.1503>.
- Rustandi, Feri, dan Isop Syafei. "Strategi Kepemimpinan Transformasional Berbasis Nilai Islam dalam Mencapai Keunggulan Lembaga Pendidikan Islam." *Teaching and Learning Journal of Mandalika (Teacher) e- ISSN 2721-9666* 6, no. 1 (10 Februari 2025): 142–54. <https://doi.org/10.36312/TEACHER.V6I1.4320>.
- Schumpeter, Joseph A. *The Theory of Economic Development: An Inquiry into Profits, Capital, Credit, Interest, and the Business Cycle*. Harvard University Press, 1934.
- Setyawan, Dharma, dan Stain Jurai Siwo Metro Lampung. "ANALISIS HUBUNGAN IJTIHAD DAN TAJDID PEMIKIRAN EKONOMI TERHADAP PERKEMBANGAN USAHA (Studi kasus Pada Amal Usaha Organisasi Masyarakat Muhammadiyah)." *Islamic Economics Journal* 2, no. 1 (1 Desember 2013): 105–34. <https://doi.org/10.21111/IEJ.V2I1.167>.
- Shihab, Quraish. *Tafsir al-Misbah: Pesan, Kesan, dan Keserasian al-Qur'an*. Jakarta: Lentera Hati, 2002.
- . *Tafsir al-Misbah: Pesan, Kesan, dan Keserasian al-Qur'an*. Jakarta: Lentera Hati, 2011.
- . *Tafsir Al-Misbah: Pesan, Kesan, dan Keserasian al-Qur'an Vol. 15*. Jakarta: Lentera Hati, 2002.
- Yasmeen, Kausar. "Framework for Islamic social entrepreneurship." *Journal of Islamic Accounting and Business Research*, 2024. <https://doi.org/10.1108/JIABR-08-2023-0256/1255666>.
- Zahiri, Farhan, dan Abdurrohman Sahal. "Integrating Islamic Sharia Principles into Educational Leadership: A Strategic Management Perspective." *Edu Spectrum: Journal of Multidimensional Education* 2, no. 1 (18 Juni 2025): 47–58. <https://doi.org/10.70063/EDUSPECTRUM.V2I1.97>.